



## Pendekatan Diagnostik dalam Menilai Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.

Firanti Sukma Hardiyani Lubis<sup>1</sup>, Az-Zahra Juro<sup>2</sup>, Lutfia Azahra<sup>3</sup>,  
Maya Khofifah Silalahi<sup>4</sup>,

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis ; [firantilubis@gmail.com](mailto:firantilubis@gmail.com)

**Abstrack.** *This study aims to describe and reveal data about the diagnostic approach in assessing learning difficulties in junior high school students. This research uses a qualitative research approach with a library research approach obtained from books, literature, articles, journals, and sites on the internet that are related to the research conducted. The results showed that the diagnostic approach has proven effective in identifying and dealing with learning difficulties of junior high school students. The form of learning difficulties in junior high school students is related to changes in their cognitive and emotional development. the form of difficulty that is often found is difficulty in exact lessons (Mathematics and Science). The causes of students having difficulty learning science are interest, motivation, concentration, learning habits and intelligence. To find out learning difficulties, teachers can conduct learning diagnostics through: first, student identification. second, conduct a diagnosis test with the most consecutive instruments using observation guides, written tests, interview guides and questionnaires and can conduct diagnostic investigations of learning difficulties by observation, interviews (interviews), diagnosis tests (including giving instructions, conducting tests, assessing test results, following up by adding remedial programs). third, provide assistance with tutoring.*

**Keywords:** *diagnostic approach, learning difficulties, students*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap data tentang pendekatan diagnostik dalam menilai kesulitan belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang didapat dari buku-buku, literature, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan diagnostik telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Adapun bentuk kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu berkaitan dengan dengan perubahan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Bentuk kesulitan yang sering ditemukan adalah kesulitan dalam pelajaran eksakta (Matematika dan IPA). Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar IPA adalah minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar dan intelegensi. Untuk mengetahui kesulitan belajar, guru dapat melakukan diagnostik belajar melalui: *pertama*, identifikasi siswa. *Kedua*, melakukan test diagnosis dengan instrumen terbanyak berturut-turut menggunakan panduan observasi, tes tertulis, panduan wawancara dan angket serta dapat mengadakan penyelidikan diagnostik kesulitan belajar dengan observasi, interview (wawancara), test diagnosis (mencakup pemberian instruksi, pelaksanaan tes, penilaian hasil tes, tindak lanjut dengan menambahkan program remedial). *Ketiga*, memberikan bantuan dengan bimbingan belajar.

**Kata Kunci :** *pendekatan diagnosis, kesulitan belajar, Siswa*

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga merupakan bagian terpenting bagi pengembangan sumber daya manusia di suatu negara. Melalui pendidikan diharapkan akan melahirkan generasi penerus yang mampu menghadapi dan bertahan pada era globalisasi. Pendidikan dilaksanakan dengan mewujudkan pembelajaran yang telah dirancang dan disusun

dengan tujuan peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berdasarkan potensi yang dimilikinya (Setiawan, 2022).

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada pada fase perkembangan yang sangat penting, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran, sebagian siswa menghadapi berbagai kesulitan belajar yang dapat menghambat pencapaian potensi maksimal mereka. Kesulitan belajar ini dapat berupa kendala dalam memahami materi pelajaran, kurangnya motivasi belajar, atau gangguan emosional yang memengaruhi performa akademik. Pendidikan dapat terlaksana dengan baik jika seluruh komponen saling bekerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Namun kenyataannya yang sering dijumpai di sekolah bahwa masih ada ragam kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2020) bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Setiap peserta didik belajar secara berbeda, baik dalam hal seberapa baik peserta didik memahami pelajaran dan seberapa mudah peserta didik menyesuaikan perilakunya. Setiap peserta didik berhak memperoleh hasil akademik yang baik, namun pada praktiknya setiap peserta didik berbeda satu sama lain dalam hal perkembangan intelektual, latar belakang keluarga, kebiasaan belajar, dan gaya belajar peserta didik dalam hal menerima dan mengolah pelajaran. Hambatan belajar akan muncul bagi peserta didik yang menunjukkan sifat-sifat yang menyulitkan peserta didik untuk memahami pelajaran dan menghadapi rintangan belajar.

Kesulitan belajar tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan psikologis siswa. Jika tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, stres, bahkan putus sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk mengidentifikasi dan menilai jenis serta tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa agar intervensi yang diberikan lebih efektif dan tepat sasaran.

Diagnosis kesulitan belajar perlu dilakukan karena berbagai hal alasan. Pertama, setiap peserta didik hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara optimal. Kedua, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang lingkungan masing-masing peserta didik. Ketiga, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada peserta didik untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Keempat, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, hendaknya guru lebih intensif dalam menangani peserta didik dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka

dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Kegiatan diagnosis kesulitan belajar ditempuh melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi: 1) Mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) Melokalisasikan kesulitan belajar; 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; 6) Tindak lanjut (Darimi, 2016).

Pendekatan diagnostik menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesulitan belajar pada siswa secara komprehensif. Dengan pendekatan ini, guru, konselor, dan pihak sekolah dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, baik yang bersifat internal, seperti gaya belajar dan kemampuan kognitif, maupun eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Pendekatan ini juga memungkinkan perancangan strategi pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan diagnostik dalam menilai kesulitan belajar pada siswa Sekolah Menengah (SMP).

Dengan memahami permasalahan yang dihadapi siswa secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, konselor, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

## **KAJIAN TEORI**

### **Diagnosis Kesulitan Belajar**

Kesulitan adalah suatu kondisi yang membuat orang yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan secara efektif (Jamaris, 2014). Sementara itu, (Ismail, 2016) mengatakan bahwa kesulitan dapat didefinisikan sebagai kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana dalam proses pembelajaran adanya hambatan-hambatan yang dapat menimbulkan kesenjangan antara prestasi akademik yang ingin dicapai dengan prestasi akademik yang sudah dicapai (Dewi et al., 2020).

Kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan atau materi pelajaran yang diberikan. Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu hambatan yang dialami peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajari dengan baik dan tuntas.

Sedangkan menurut (Pangestu, 2023), kesulitan belajar adalah hambatan pada anak dalam suatu pembelajaran dimana hambatan tersebut berupa mengalami kesulitan belajar membaca, memahami setiap pembelajaran anak tidak dapat berkembang dan menerima informasi yang didapatkan dengan baik sehingga mempengaruhi prestasi belajar anak.

### **Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa**

Beberapa gejala-gejala pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu:

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah/ dibawah rata-rata yang dicapai kelompok kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
3. Lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, membuat gaduh dan lain sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti murung, mudah tersinggung pemarahan dan lain sebagainya. (Dalyono, 2012)

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengungkap data tentang pendekatan diagnostik dalam menilai kesulitan belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, jurnal. sedangkan menjadi sumber data sekunder adalah buku, literature, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dari beberapa penelitian terdahulu, pendekatan diagnostik telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berikut adalah temuan utama yang diadaptasi dari penelitian penelitian sebelumnya:

### 1. Identifikasi Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP cenderung mengalami kesulitan belajar yang berkaitan dengan perubahan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Bentuk kesulitan yang sering ditemukan adalah :

- a. **Kesulitan dalam pelajaran eksakta:** Matematika dan IPA menjadi mata pelajaran yang paling banyak menyebabkan kesulitan karena membutuhkan kemampuan analitis dan logika yang lebih kompleks.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian besar siswa SMP. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang relatif rendah. (Khairani, 2017) menyatakan bahwa gejala pertanda adanya kesulitan belajar pada siswa adalah prestasi yang dicapai oleh siswa rendah atau di bawah rata-rata. Kesulitan belajar yang dialami oleh sebagian besar siswa tingkat SMP/MTs pada mata pelajaran IPA didukung oleh hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan belajar IPA dengan kategori tinggi.

Kesulitan belajar dalam pelajaran eksakta pada anak SMP dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan aspek kognitif, emosional, dan lingkungan. Pada usia SMP, siswa berada dalam masa peralihan antara pemikiran konkret dan pemikiran abstrak. Sebelumnya, di tingkat SD, pembelajaran lebih bersifat konkret, namun pada jenjang SMP, mereka mulai dihadapkan pada konsep-konsep yang lebih abstrak dan kompleks, seperti aljabar dalam Matematika atau hukum-hukum fisika dalam IPA

Penelitian oleh Piaget (1972) mengemukakan bahwa pada usia remaja, siswa memasuki tahap operasi formal, di mana mereka harus mulai berpikir secara abstrak. Namun, tidak semua siswa dapat langsung mengembangkan kemampuan berpikir abstrak ini dengan cepat, yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi eksakta. (Marinda, 2020)

Pelajaran eksakta (Matematika dan IPA) banyak melibatkan konsep-konsep yang sulit dipahami secara langsung karena tidak memiliki representasi fisik yang

jelas. Contoh di Matematika, siswa harus memahami konsep variabel, persamaan, dan rumus yang abstrak. Di IPA, siswa sering berhadapan dengan teori-teori ilmiah seperti hukum gerak Newton, reaksi kimia, atau konsep-konsep fisika lainnya yang sulit dilihat atau dijelaskan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga pada usia ini, tuntutan kognitif yang tidak hanya sekedar memahami saja, tetapi juga mengkreasi atau mencipta. Manfaat mengetahui tahapan perkembangan kognitif menurut teori kognitif Piaget bagi guru adalah untuk membimbing guru dalam memahami kemampuan kognitif anak disesuaikan dengan tahap kematangan otak dan interaksinya dengan lingkungan. Sehingga guru dapat mendiagnosa kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh peserta didik di dalam kelas. sehingga kesulitan belajar yang mungkin muncul seperti *disleksia*, *disgrafia* dan *diskalkulia*, mendapat perhatian dan penanganan yang tepat sesuai dengan pemahaman tentang perkembangan kognitif anak.

Hal ini juga dapat meredam kemungkinan hasrat guru untuk menuntut semua peserta didiknya bertaraf kognisi yang sama rata, karena nyatanya setiap anak memiliki tahapan dan kemampuan perkembangan kognitif yang berbedabeda, sesuai dengan factor-faktor yang melatarbelakanginya.

(Haqiqi, 2018) menyatakan bahwa kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar adalah aspek bakat, minat, motivasi dan intelegensi pada siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu berupa fasilitas sekolah, guru, sarana prasarana dan aktivitas siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh (Wahyuni., 2018) menyatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar IPA adalah minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar dan intelegensi.

Hasil dari beberapa temuan dilapangan setelah dilakukan analisis terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi peserta didik dalam mengalami kesulitan belajar, diantaranya ialah (Nurlina et al., 2024):

- a) Kelelahan atau kurangnya fokus sehingga mudah mengantuk pada saat melakukan pembelajaran. Kurangnya daya tarik pembelajarn yang di sampaikan pada saat belajar sehingga murid menjadi cepat bosan dan tidak mau memperhatikan, kurangnya suasana belajar yang menarik saat di kelas.

- b) Mengantuk. Ini kerap sekali terjadi pada siswa yang sedang melakukan aktifitas pembelajaran khususnya siswa yang mengikuti pesantren. Dikarenakan aktifitas siswa tersebut sangatlah padat sehingga waktu istirahat siswa tersebut sangat kurang. Mengantuk ialah suatu gejala kelelahan yang disebabkan padatnya aktifitas yang dilakukan yang memerlukan banyak pengeluaran tenaga dan fikiran. Untuk mengatasi rasa ngantuk yang dialami peserta didik alangkah baiknya jika tenaga pengajar lebih sering berkomunikasi dengan peserta didik sehingga peserta didik bisa fokus kepada pengajar dan pembelajaran sehingga tidak ada waktu untuk bersantai pada saat belajar, hal seperti itu mungkin saja dapat mengatasi rasa ngantuk yang di alami para peserta didik dan pemanfaatan waktu istirahat yang positif di sela-sela jeda mata pelajaran.
- c) Lingkungan pembelajaran belum interaktif. Pendidik sebenarnya dapat membuat lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan memikat dengan berkomunikasi secara aktif. Peserta didik tidak hanya lebih fokus pada materi pelajaran karena meningkatnya interaksi ini, tetapi mereka juga lebih terlibat secara aktif, yang dapat meningkatkan minat dan keinginan mereka untuk belajar.
- d) Metode pembelajaran yang monoton. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurlina et al., 2024) menunjukkan bahwa hasil temuan di lapangan metode pembelajaran yang monoton jika diterapkan kurang begitu tertarik atau kurang begitu menyenangkan, sehingga sering terjadi jenuh dan akhirnya menyebabkan ngantuk. Metode pembelajaran dengan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Dalam pendidikan, terdapat berbagai macam metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Pemilihan metode pengajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

Dalam hal ini, beberapa pendekatan diagnostik yang dapat diterapkan untuk menilai kesulitan belajar siswa antara lain:

1. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arni Mabruria, bahwa guru hendaknya mampu mengenali dan memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Mabruria, 2023) . Guru hendaknya bersikap terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Dikarenakan dengan kesulitan belajar yang dialami tersebut mampu mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

## 2. Melakukan Tes diagnostik

Tes diagnosis dirancang khusus untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar dalam pelajaran yang sulit dipahami oleh peserta didik contohnya kesulitan belajar pada mata pelajaran eksakta, seperti Matematika dan IPA, dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai area-area yang memerlukan perhatian khusus. Tes ini dapat mencakup soal-soal yang menguji pemahaman konsep, keterampilan aplikatif, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang melibatkan pemikiran logis dan kritis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rusilowati, 2015) tentang bagaimana mengembangkan tes diagnostik kesulitan belajar peserta didik agar dapat membantu siswa secara tepat perlu diketahui terlebih dahulu kesulitan atau masalah yang dialami peserta didik. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru melakukan diagnostik kesulitan belajar dapat melakukan diagnostik belajar melalui instrumen terbanyak berturut-turut adalah dengan panduan observasi, tes tertulis, panduan wawancara dan angket.

Guru juga bisa mengadakan penyelidikan diagnostik kesulitan belajar antara lain dengan

- a) Observasi ; cara memperoleh data dengan langsung, yaitu dengan melalui observasi kelas, guru dapat memantau cara siswa merespons materi pelajaran, bagaimana mereka menyelesaikan tugas, dan apakah mereka menunjukkan tanda-tanda kesulitan, seperti ketidakmampuan untuk memahami konsep pelajaran yang diberikan. Observasi ini dapat dilakukan baik secara langsung selama proses pembelajaran atau melalui evaluasi terhadap hasil tugas dan ulangan yang diberikan
- b) Interview; adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua, teman), Dalam hal ini interview dengan melakukan wawancara atau konseling dengan siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar juga penting. Pendekatan ini dapat membantu guru untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor eksternal, seperti masalah emosional atau sosial, yang dapat memengaruhi kinerja akademik siswa. Selain itu, wawancara dapat membuka pemahaman tentang bagaimana siswa



memandang pelajaran yang menurut mereka sulit dan apakah mereka merasa cemas atau takut terhadap pelajaran tersebut.

- c) Tes diagnostik adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik siswa memahami konsep dasar dalam mata pelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran eksakta (Matematika & IPA) dengan tes pemahaman konsep: Tes Keterampilan Logis dan Pemecahan Masalah, Tes Pemahaman Eksperimen (IPA), Tes Pengelolaan Waktu dan Pengerjaan Tugas dll.

Adapun langkah-langkah Pelaksanaan Tes Diagnostik yaitu 1) Pemberian Instruksi: Sebelum tes dimulai, pastikan siswa memahami tujuan dan format tes. 2) Pelaksanaan Tes: Tes dapat dilakukan secara individual atau kelompok, baik secara tertulis atau menggunakan alat bantu digital, tergantung pada kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. 3) Penilaian Hasil Tes: Setelah tes selesai, nilai hasilnya dan identifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. 4) Tindak Lanjut: Berdasarkan hasil tes, buat rencana intervensi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang teridentifikasi, seperti bimbingan tambahan atau penggunaan metode pembelajaran yang lebih sesuai.

Dalam hal tindak lanjut setelah melakukan tes diagnosis, guru dapat menerapkan sistem test remedial dengan sistem ini guru dapat mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar siswa secara lebih mendalam, dan hasil tes ini kemudian digunakan untuk merancang program remedial yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2017) bahwa berdasarkan hasil tes remedial dapat melihat siswa yang mengalami peningkatan pemahaman maupun yang tidak mengalami peningkatan dengan membandingkan hasil tes diagnostik dan hasil tes remedial. Secara keseluruhan, tes diagnostik merupakan alat yang sangat efektif dalam meningkatkan efektivitas sistem remedial. Tes ini tidak hanya membantu mengidentifikasi kesulitan belajar secara spesifik, tetapi juga memungkinkan untuk menciptakan program remedial yang lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dengan adanya pendekatan yang terfokus dan disesuaikan, siswa dapat lebih cepat

mengatasi kesulitan mereka, memperbaiki pemahaman mereka, dan melanjutkan pembelajaran dengan percaya diri.

Konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial juga secara tegas dinyatakan dalam kurikulum 2013 yang diberlakukan berdasarkan Permendikbud No 103 tahun 2014 dan Permendikbud No 104 tahun 2014. Permendikbud 103 menegaskan bahwa pada RPP yang dibuat terdapat pembelajaran remedial dan pengayaan pada bagian penilaian. Sedangkan, berdasarkan Permendikbud 104, dinyatakan bahwa penguasaan SK dan KD setiap siswa diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria (Dewi et al., 2020).

Dengan demikian, integrasi tes diagnostik dengan program remedial akan sangat meningkatkan peluang siswa untuk sukses dalam pelajaran eksakta atau bidang lain yang mereka hadapi kesulitan belajar.

3. Memberikan bantuan, yaitu dengan bimbingan belajar. Bantuan yang dilakukan guru untuk menangani kesulitan belajar peserta didik pada umumnya berupa pendampingan belajar peserta didik dan memberi tambahan waktu belajar (les) pada peserta didik serta memberi saran atau rujukan pada orang tua untuk berkonsultasi kepada orang yang lebih ahli. Hal ini menampakkan guru memiliki tanggung jawab dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik. Guru juga berkeinginan melibatkan orangtua peserta didik dalam menangani kesulitan belajar peserta didik. (Danny Soesilo et al., 2024)

Secara keseluruhan, pendekatan diagnostik dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada jenjang SMP. Dengan implementasi yang tepat, pendekatan ini mampu membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka, meningkatkan motivasi, dan mendukung pencapaian potensi maksimal mereka. Dalam hal ini, keberhasilan pendekatan diagnostik sangat bergantung pada kemampuan guru dan konselor dalam melaksanakan proses identifikasi serta intervensi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan ini. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar. Dengan implementasi yang tepat, pendekatan diagnostik dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pencapaian potensi siswa secara maksimal.

## KESIMPULAN

Kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan atau materi pelajaran yang diberikan. Pendekatan diagnostik telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Adapun bentuk kesulitan Belajar pada Siswa Siswa Menengah Pertama (SMP) yaitu berkaitan dengan dengan perubahan perkembangan kognitif dan emosional mereka. bentuk kesulitan yang sering ditemukan adalah kesulitan dalam pelajaran eksakta (Matematika dan IPA).

Kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar adalah aspek bakat, minat, motivasi dan intelegensi pada siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu berupa fasilitas sekolah, guru, sarana prasarana dan aktivitas siswa. Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar IPA adalah minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar dan intelegensi.

Untuk mengetahui kesulitan belajar, guru dapat melakukan diagnostik belajar melalui: *pertama*, identifikasi siswa. *kedua*, melakukan test diagnosis dengan instrumen terbanyak berturut-turut menggunakan panduan observasi, tes tertulis, panduan wawancara dan angket serta dapat mengadakan penyelidikan diagnostik kesulitan belajar dengan observasi, interview (wawancara), test diagnosis (mencakup pemberian instruksi, pelaksanaan tes, penilaian hasil tes, tindak lanjut dengan menambahkan program remedial). ketiga, memberikan bantuan dengan bimbingan belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1).
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Danny Soesilo, T., Kristin, F., & Windrawanto, Y. (2024). Pelaksanaan Diagnostik Kesulitan Belajar Peserta Didik oleh Guru SD di Kota Salatiga. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 59–67. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p59-67>
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30.
- Dewi, N. K., Untu, Z., & Dimpudus, A. (2020). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VII. *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 61–70. <https://doi.org/10.30872/primatika.v9i2.217>
- Handayani, M. (2017). DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN REMEDIAL UNTUK SISWAKELAS VIII B SMP INSTITUT INDONESIA DALAM MEMECAHKAN MASALAH GARIS SINGGUNG LINGKARAN DENGAN MODEL

PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TAHUNAJARAN 2016/201. In *SKRIPSI; Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.

- Haqiqi, A. K. (2018). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Kota Semarang. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 6(1).
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi.*, 2(1).
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar*.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Aswaja Pressindo.
- Mabruria, A. (2023). Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Muhafadzah*, 1(2).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nurlina, P., Endi heryadi, E. P. M., & Apit, A. (2024). Manajemen Diagnosis Kesulitan Belajar di SMPN 1 Langkaplancar. *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 3(1), 40–53. <https://doi.org/10.62515/staf.v3i1.298>
- Pangestu, Y. P. (2023). Analisis kesulitan belajar peserta didik dengan kemampuan literasi rendah (studi kasus kesulitan belajar akademik di kelas v sdn cibaregbeg semester gasal tahun ajaran 2021/2022). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (2013th ed.). ALFABETA,cv.
- Wahyuni. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar. *Jurna Sains Dan Teknologi*, 1(1).